

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam menurut ahli Pendidikan Asy-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Menurut Syahminan Zaini tujuan pendidikan Agama adalah "Membentuk manusia yang berjasmani sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu pengetahuan, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang tinggi, disiplin tinggi pondirian yang teguh".<sup>1</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam akan tercapai apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Oleh sebab itu, dalam mendidik seseorang tidak hanya dituntut menyampaikan teori dan mengajarkannya, akan tetapi dituntut menanamkan nilai-nilai keagamaan baik dilakukan dengan keteladanan sifat maupun sikap.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryanto yang utama adalah "Memberikan keteladanan dengan perbuatan, perilaku orang tua, guru dan masyarakat, anak-anak akan menirunya, kemudian sedikit demi sedikit

---

<sup>1</sup>Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1991), h. 4

diarahkan untuk lebih memberikan penghayatan melalui tindakan, pemahaman dan penyadaran”.<sup>2</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dikelola dengan baik dan berkesinambungan dengan memperhatikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dari penyusunan program, kurikulum, metode, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.

Di samping itu guru juga harus menguasai dan menghayati 10 kompetensi dalam mengajar, yaitu :

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
3. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar
4. Kemampuan mengelola kelas
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar
7. Kemampuan menilai prestasi siswa
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan BK
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan ADM sekolah
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan agama keperluan pengajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Suyanto dan MS. Addas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta : Aditcit, 2001), h. 46

<sup>3</sup>Suyanto dan MS. Addas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta : Aditcit, 2001), h. 46

Dengan menguasai dan mengamalkan kompetensi tersebut guru akan mantap dalam pelaksanaan pengajaran yang akan dilakukannya, karena guru sebelum melaksanakan pengajaran akan membuat sebuah perencanaan yang tepat dan metode yang bervariasi dalam mengajar.

Di sisi lain, masih terdapat keganjilan yang ditemui di Sekolah Dasar yang ada sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang kurang disiplin, hal ini terlihat guru Pendidikan Agama Islam belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan. Dalam hal ini tentu akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak didik sehingga tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang optimal.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang disengaja dan terencana, pendidikan secara formal maupun non formal. Pendidikan merupakan suatu proses bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga akan membentuk manusia seutuhnya. Ungkapan-ungkapan diatas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi seseorang. Islam menganjurkan kepada umatnya supaya berilmu pengetahuan yang tinggi sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Alaq 1-5

﴿الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَبُ﴾ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنْسَنِ خَلَقَ ﴿حَلَقَ﴾ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ  
 ﴿يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي﴾

**Artinya:** “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>4</sup>

Ayat diatasmengandung perintah membaca dan juga perintah untuk menulis dengan perantara qalam (*pena*). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahanapelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal semuanya, termasuk mengenal dirinya sendiri. Tentu saja membaca disini tidak hanya pada hal-hal yang verbal saja, tetapi juga yang non verbal, yaitu dunia dan seisinya ini.<sup>5</sup>

Al-Quran surah Ar-Rum ayat 12 juga berisi anjuran menggunakan akal pikiran, menunjukkan bahwa akal pikiran perlu dimanfaatkan secara optimal.<sup>6</sup> Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komperhensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting didalam konsep Islam. Atas dasar itu Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya,

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h 597.

<sup>5</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), h 11-12

<sup>6</sup>Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 89-90

masyarakat dan semua umat manusia, baik dalam lingkup pengetahuan, sosial, kealaman atau pengetahuan lainnya.<sup>7</sup>

Akal merupakan bagian terpenting dari tubuh. Dialah yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Dia merupakan timbangan yang benar untuk mengetahui sesuatu. Suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan akal akan sia-sia belaka. Peralnya, akal mampu melihat kenyataan secara objektif. Akal menyelesaikan permasalahan dengan memahami persoalan yang terjadi.<sup>8</sup> Manusia dituntut untuk menggunakan akalnya untuk mempertimbangkan segala sesuatu tindakan.<sup>9</sup> Kedudukan akal dalam Islam adalah sangat penting karena akal adalah wadah yang menampung akidah, syaria'ah serta akhlak yang menjelaskannya. Kita tidak pernah dapat memahami Islam tanpa mempergunakan akal, dan dengan mempergunakan akalnya secara baik dan benar sesuai petunjuk Allah, manusia akan merasa selalu terikat dan dengan sukarela mengikat diri kepada Allah.<sup>10</sup>

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu output yang mengarah

<sup>7</sup>Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h 85-86

<sup>8</sup>Ahmad Khalid Allam, *Al-quran Watsunaiyyaatu Al-Kaumi Wal Hayaati*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h 117

<sup>9</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h 80

<sup>10</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h 385-386

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.<sup>12</sup> Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keberibadaan.<sup>13</sup> Sedangkan Hamka mengartikan pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik.<sup>14</sup>

Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>15</sup> Sedangkan H.M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik kedalam pendidikan formal atau non formal.<sup>16</sup>

George F Kneller, memaknai pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu.<sup>17</sup> Pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu menikul taklif (tugas hidup) sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Untuk maksud tersebut manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.<sup>18</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG

<sup>12</sup> Ali Abu Dawud, *Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h 35-36

<sup>13</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h 8-9

<sup>14</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), cet 2, h 106.

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h 19.

<sup>16</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet 4, h 12.

<sup>17</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarya: Ar-Ruzz Media Grup, 2009), Cet 3, h 20.

<sup>18</sup> Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, hlm 11.

Sementara pendidikan itu sendiri akan semakin diperhitungkan apabila suatu jenis atau satuan lembaga pendidikan mempunyai kualitas yang baik. Lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermakna positif bagi kelangsungan manusia.<sup>19</sup> Percy Nunn mengungkapkan bahwa setiap langkah pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filosofis. Karenanya langkah tersebut menyentuh setiap titik kehidupan. Dari sini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan apapun tidak lain merupakan ekspresi tentang situasi kehidupan dan idealnya yang tinggi.<sup>20</sup> Pendidikan secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk al-insan al kamil atau manusia paripurna. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia masih membutuhkan sentuhan-sentuhan para pemikir pendidikan guna menciptakan generasi yang mampu berbuat lebih banyak guna kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun, pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini masih bersifat linear-indoktrinatif, belum mampu menghasilkan kemandirian, belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik, sehingga semua ini menyebabkan anak didik kehilangan kebebasan untuk berkembang dan inovatif.<sup>22</sup> Hubungan antara guru dan murid haruslah selaras, sehingga dalam proses pembelajaran tercipta

<sup>19</sup> Imam Tholkhah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h 97

<sup>20</sup> Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, h 112

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h 36

<sup>22</sup> Syamsul Ma'arif, "Pendidikan Islam yang Mencerdaskan", dalam *Jurnal Edukasi* (vol. III, No I, Juni/2006), h 125.

kenyamanan. Seorang guru harus mampu menempatkan posisinya sebagaimana mestinya, mampu memberikan sebuah solusi yang tepat dalam setiap permasalahan yang ditemui. Jangan berharap anak didik mampu menilai dan mengikuti berpikir memecahkan masalah jika model *problem solving* tidak pernah diperkenalkan kepada anak didik.<sup>23</sup> Pikir atau rasio merupakan alat memperoleh ilmu pendidikan yang lebih tinggi dari imajinasi, ini adalah unsur tertinggi dan yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Kemampuan menggunakan rasio kita sebut dengan berpikir, dalam beberapa istilah disebut dengan nalar atau penalaran.<sup>24</sup> Pendidikan Islam melalui sistem dan metodologinya harus menaruh perhatian kepada (Pertumbuhan kepribadian anak) dengan dimilikinya pada anak, memungkinkan anak mampu bersaing dan hidup di era sekarang ini tanpa harus memerosotkan derajat dan martabatnya sebagai manusia.<sup>25</sup>

Selain itu, sistem pendidikan Islam diharapkan tidak hanya sebagai penyangga nilai-nilai tetapi sekaligus sebagai penyerupikan-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan perannya sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri didalam pergaulan global.<sup>26</sup> Persoalan pengetahuan

<sup>23</sup> A Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet 2, h 5.

<sup>24</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Epistimologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajahmada Niversaity Press, 2008), h 27

<sup>25</sup> Syamsul Ma'arif, "Pendidikan Islam yang Mencerdaskan", h 133.

<sup>26</sup> Imam Tholkhah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan*, h 4.

yang bertalian, beberapa berpendapat bahwa semua pengetahuan bersumber pada akal. Akal memperoleh bahan lewat indera untuk kemudian diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan.<sup>27</sup>

Berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Kuok, penulis melihat pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif, guru PAI menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didiknya dengan tegas dan baik serta peserta didik mampu memberikan respon positif seperti bertanya kembali tentang penjabaran yang dirasa kurang dipahami dan ini tidak hanya satu atau dua peserta didik saja yang melakukan akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis rata-rata peserta didik melihtkan simpati, respon dalam pembelajaran.

Kemudian observasi di SMPN 2 Kuok, penulis melihat suasana pembelajaran cukup efektif. Cara guru PAI ketika menjabarkan materi pembelajaran mampu mengarahkan seluruh perhatian peserta didik kepada dirinya, namun ternyata sikap positif yang terlihat dari peserta didik ketika dalam proses pembelajaran tidak menjamin bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Selanjutnya penulis melakukan observasi di SMPN 3 Kuok, penulis melihat masih banyak peserta didik yang belum bisa memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Yang mana ketika guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, respon yang diberikan oleh peserta didik jauh dari apa yang diharapkan.

---

<sup>27</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2003) cet 3, h 38.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan pendekatan Rasional karena peserta didik akan dapat menerima dan mehami dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru PAI. Kesuksesan dalam pembelajaran tidak cukup hanya satu pihak saja yang berperan aktif, akan tetapi membutuhkan kerja sama yang baik antara satu pihak dengan pihak lainnya yaitu guru dengan peserta didiknya. Kenyataan mengatakan bahwa masih jauh dengan harapan awal, yakni mencetak manusia yang sebenar-benarnya manusia. Masih terjadi proses pembelajaran yang hanya menitik beratkan peserta didik hanya sebagai obyek saja. Pola pendekatan yang digunakan juga belum memaksimalkan akan kebutuhan peserta didik. Bagaimana pendidikan dapat menyelaraskan ketimpangan-ketimpangan selama ini, terutama dalam pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk membahasnya dan akan menuangkan dalam bentuk skripsi "**Penerapan Pendekatan Rasional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Setecamatan Kuok**".

  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**IMAM BONJOL**  
**PADANG**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan suatu penelitian rumusan masalah merupakan hal yang penting dan akan menentukan arah suatu penelitian itu sendiri. Dengan demikian rumusan masalah yang jelas dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah selanjutnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatlah masalah yang dapat dikemukakan oleh penulis, yaitu

“Bagaimana Penerapan Pendekatan Rasional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N Sekecamatan Kuok”.

Adapun permasalahan yang akan penulis bahas adalah :

1. Pelaksanaan Pendekatan rasional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N Sekecamatan Kuok ?
2. Analisis pendekatan rasional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas VII SMP N Sekecamatan Kuok?
3. Kendala pelaksanaan pendekatan rasional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N Sekecamatan Kuok?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Memahami pendekatan rasional dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N Sekecamatan Kuok.
  - b. Mengetahui penerapan pendekatan rasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N Sekecamatan Kuok
  - c. Mengetahui kendala penerapan pendekatan rasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N Sekecamatan Kuok
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara metodologis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan
  - b. Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi praktisi pendidikan dalam pengolahan lembaga pendidikan.

- c. Untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

#### D. Penegasan Istilah

Pendekatan Rasional : Pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakan.<sup>28</sup>

Pendekatan yang penulis maksud adalah pendekatan yang digunakan guru dalam belajar agar dapat dicerna oleh kemampuan peserta didik.

Pembelajaran PAI : Usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup> Pembelajaran PAI yang penulis maksud adalah pembelajaran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG

#### E. Sistematika Penulisan

Agar lebih jelas dan memudahkan dalam proses penelitian, penulis akan menyusun sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

<sup>28</sup> Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 85

<sup>29</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Usaha Nasional, 1983), h.27

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan, yang memuat latar Belakang Masalah, Rumusan Dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Serta Sistematika Penulisan.

Bab *Kedua*, merupakan landasan teoritis, yang terkandung di dalamnya tentang Hakikat Rasional sebuah Pendekatan, Rasionalisme dalam Pembelajaran PAI, Prosedur Pendekatan Rasional dalam PAI.

Bab *Ketiga*, metode penelitian menjelaskan tentang Jenis, Fokus Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab *Keempat*, merupakan hasil penelitian yang memuat tentang Penerapan Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI di kelas VII SMP N Sekecamatan Kuok, Analisis Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI , dan kendala-kendala Penerapan Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI.

Bab *Kelima*, merupakan penutup, yang terkandung di dalamnya tentang Kesimpulan Penelitian dan ditutup dengan saran-saran.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG**